

PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SLEMAN

SCHOOL CULTURE DEVELOPMENT IN 1 SLEMAN JUNIOR HIGH SCHOOL

Oleh: Yasmi Puji Lestari, Prodi Kebijakan Pendidikan, Jurusan Filsafat Sosiologi dan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yasmipl@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur sekolah yang ada di SMP Negeri 1 Sleman. Penelitian ini difokuskan untuk menggali dan menggambarkan tentang kultur fisik dan non fisik, serta nilai-nilai dan keyakinan yang di budayakan sehingga menjadi kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini meliputi pelaksana teknis kepala sekolah, 3 guru, 1 karyawan, dan 3 siswa dengan objek pengembangan kultur sekolah. Setting penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sleman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman, yakni dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sekolah dalam mengembangkan kultur di SMP Negeri 1 Sleman sebagai berikut. (1) Penanaman budaya bersih dengan dibentuknya regu piket, Jumat bersih serta *tumitlangkung*. (2) Penanaman budaya berprestasi dengan adanya sarapan pagi, *classmeeting* dan pemberian *reward*. (3) Penanaman budaya religius dengan sholat berjamaah, tadarus setiap hari Jumat dan pendalaman iman untuk siswa non muslim, serta pengajian rutin sekolah. (4) Penanaman budaya disiplin dengan pembuatan tata tertib sekolah dan pemberian sanksi tegas bagi yang melanggar. (5) Penanaman budaya kerjasama siswa dengan pembentukan kelompok pengerjaan tugas, dan *outbound*. (6) Penanaman budaya sopan santun dengan penerapan senyum, salam, sapa, sopan, santun dan salaman pagi di pintu masuk sekolah. (7) Penanaman budaya tanggung jawab pembentukan kelompok kerja siswa dan pembagian wilayah sekolah yang sedang dalam upaya realisasi. (8) Menanamkan minat membaca dengan wajib baca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Kata kunci: *Kultur Sekolah, Pengembangan Kultur Sekolah, Penanaman Budaya*

Abstract

This study aims to describe the school culture in the 1 Sleman Junior High School. This study is focused to dig and describes the physical and non-physical culture, as well as the values and beliefs that cultivated so it becomes school culture in 1 Sleman Junior High School.

This research used the qualitative approach with a descriptive method. The subject in this study include school headmaster, three teachers, one employees, and three students. And the object of this study ia the development of school culture. This research was conducted in the 1 Sleman Junior High School. Data collection techniques that used are observation, interview and documentation. Data analysis that used is interactive model by Miles and Hubberman, base on the stage of data collection, reduction of data, display data, and verify the data. Triangulation that used is trianglation sources and triangulation techniques.

The results showed that the school's programs in shaping the culture developed in 1 Sleman Junior High School include: (1) Forming clean culture in school achieved by squad on duty, clean Friday, and tumitlangkung. (2) Forming achievement culture in school achieved by a breakfast in the morning, classmeeting, and giving reward. 3) Forming religious culture in school achieved by pray together, tadarus every Friday and extend the knowledge for non-muslim students, and recitation. (4) Forming discipline culture in school achieved by the creation of the school's code of conduct and sanctions firmly. 5) Forming student cooperation culture in school achieved by the forming group to finish task, and outbound. 6) Forming polite culture in school achieved by application of 5S and shakehand at the entrance of the school in morning. 7) Forming responsible culture in school achieved by forming a working group consist of students and the school zone splitting is in effort of realization, 8) Forming interest in reading achieved by compulsory read for 15 minutes before the study began.

Keywords: *School Cultures, the development of the school culture, Forming Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang, melalui pendidikan potensi seseorang dapat berkembang dan menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi salah satu alternatif pemerintah untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan sosial. Seperti yang disampaikan Peter W. Cookson dan Barbara Schneider (dalam Arif Rohman, 2010:2) "*Education as the primary mechanism for redressing the problem of social life*". Penanaman moral dan berbagai pengetahuan disampaikan demi mempersiapkan masyarakat yang unggul sehingga dapat menghadapi perubahan zaman yang begitu pesat.

Upaya yang dilakukan demi perbaikan mutu pendidikan tentu saja dapat memunculkan masalah baru. Dalam pendidikan, salah satu masalah yang sampai saat ini belum dapat teratasi adalah masih adanya sekolah yang belum bermutu baik serta sebagian guru yang masih belum memiliki kinerja yang maksimal. Sekolah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tentu saja harus memiliki mutu yang baik sehingga dapat membentuk masyarakat yang baik pula. Perbaikan mutu sekolah selama ini telah dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pengembangan kultur sekolah.

Kultur sekolah atau yang sering juga dipahami sebagai budaya sekolah merupakan sekumpulan keyakinan dan nilai-nilai yang dibentuk bersama oleh masyarakat sekolah

demi mencapai suatu tujuan bersama. Oleh karena itu, kultur sekolah sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan sekolah dan segala aspek yang ada di dalam lingkungan sekolah tersebut.

Perbaikan mutu sekolah melalui kultur sekolah disampaikan oleh Rudi Prihantoro (2010: 149) Penerapan strategi struktural telah sering digunakan namun hasilnya belum mencapai seperti apa yang diharapkan. Berbagai program seperti penataan manajemen sekolah, pelatihan kepala sekolah, pelatihan para guru, penambahan fasilitas belajar telah dilakukan namun hasilnya tidak banyak membawa perubahan. Berdasarkan pengalaman yang cukup panjang itulah cara tersebut dipahami kurang efektif karena tidak terjadi peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Berbagai pengalaman dan hasil penelitian di dunia bisnis dan pendidikan memberikan tanda bahwa kultur unit-unit pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas.

Menurut Deal dan Kennedy dalam Yunia Nur Aini (2013: 12) bahwa kultur sekolah merupakan keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai suatu warga masyarakat. Apabila definisi tersebut diterapkan di sekolah, maka sekolah akan memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan sejumlah kultur yang lain sebagai pendukung.

Menurut Harun dan Mansur (2008: 31) kultur sekolah didefinisikan sebagai pola

transmisi historis tentang arti dan norma, nilai, kepercayaan, seremonial, ritual, tradisi, pemahaman, mitos yang dirasakan oleh anggota komunitas sekolah. Sedangkan arti nilai dimaknakan sebagai apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka bertindak.

Stolp dan Smith dalam Farida Hanum (2013: 204) membagi tiga lapisan kultur yaitu artifak di permukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan asumsi di dasar.

Wirawan (2007: 41) berpendapat bahwa artifak merupakan dimensi isi budaya organisasi yang dapat dirasakan dengan pancaindera. Saat kita memasuki satu lingkungan organisasi, kita dapat melihat dan merasakan dengan jelas artifak budaya organisasinya. Dalam hal ini, artifak merupakan bagian dari budaya sekolah dimana budaya tersebut dapat dilihat dan dirasakan ketika kita berada di lingkungan sekolah tersebut.

Lapisan kultur yang lebih dalam dapat berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang berada di sekolah, yang merupakan ciri utama sekolah tersebut. Sebagian dapat berupa norma-norma perilaku yang diinginkan oleh sekolah seperti ungkapan rajin pangkal pandai, tong kosong nyaring bunyinya, serta penggambaran nilai dan keyakinan lainnya.

Lapisan paling dalam di kultur sekolah adalah asumsi-asumsi yaitu dapat berupa simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat langsung dikenali namun terus-menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah.

Setiap lapisan kultur sekolah yaitu artifak, nilai dan keyakinan, serta asumsi memiliki ciri khas dan fungsinya masing-masing. Artifak yang merupakan lapisan kultur paling luar biasanya dapat dirasakan dengan pancaindera. Lapisan kedua yaitu nilai dan keyakinan merupakan ciri utama yang terdapat di suatu sekolah. Biasanyaberupa norma perilaku yang diinginkan oleh sekolah dan dapat dituangkan melalui slogan-slogan yang dipasang di lingkungan sekolah. Lapisan terakhir dan yang paling mendalam adalah asumsi yang dapat berupa simbol, nilai, dan keyakinan yang tidak dapat langsung dikenali atau dirasakan namun berdampak pada perilaku warga sekolah.

Kultur sekolah itu sendiri kemudian terbagi menjadi kultur positif, kultur negatif dan netral. Menurut Jumadi dalam Evi Rovikoh Indah Saputri (2012: 23) Kultur sekolah yang bersifat positif adalah kultur yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Kultur yang bersifat negatif adalah kultur yang menghambat peningkatan kualitas pendidikan, sedangkan kultur yang bersifat netral adalah kultur yang tidak mendukung maupun menghambat peningkatan kualitas pendidikan.

Dari hasil observasi awal, SMP Negeri 1 Sleman sekolah ini memiliki suasana pendukung berjalannya proses belajar mengajar yang cukup mumpuni karena dekat dengan akses jalan besar. Dari segi fasilitas pun SMP Negeri 1 Sleman ini sudah cukup lengkap, salah satunya dapat terlihat dengan luasnya lahan yang dimiliki oleh sekolah dan fasilitas

pendukung lain yang ada di dalamnya sehingga kultur sekolah dapat dikembangkan secara maksimal di sekolah ini.

Kultur sekolah yang ada di sekolah tersebut telah memiliki peranan yang penting dalam membangun prestasi dan citra sekolah. SMP Negeri 1 Sleman merupakan salah satu sekolah yang menjadi pilihan favorit masyarakat. Berbagai prestasi telah diraih oleh SMP Negeri 1 Sleman, salah satunya menjadi sekolah yang memiliki nilai ujian nasional tertinggi di kecamatan Sleman pada tahun 2015 serta lomba-lomba lain seperti lomba KIR dan lomba Pleton Inti atau Tonti. SMP Negeri 1 Sleman juga merupakan sekolah menengah pertama yang memiliki gelar sekolah bertaraf internasional. Selain itu siswa lulusan SMP Negeri 1 Sleman mampu melanjutkan ke sekolah-sekolah favorit baik di kota Jogja maupun di kabupaten Sleman dan sekolah senantiasa berupaya semaksimal mungkin agar siswa tidak terlibat kedalam *gangster* ataupun kegiatan lain seperti tawuran dan *klitih*.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang melatarbelakangi peneliti untuk membahas masalah ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana kultur sekolah yang ada di SMP Negeri 1 Sleman dan program atau kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman.

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman?” dan “ Bagaimana pelaksanaan program pengembangan sekolah

yang mendukung terciptanya kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman?”

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan kultur sekolah yang ada di SMP Negeri 1 Sleman

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2015-Januari 2017. Dalam penelitian ini lokasi yang telah dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah SMP Negeri 1 Sleman.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Pengambilan dokumen dalam penelitian ini catatan peristiwa di SMP Negeri 1 Sleman yang berupa data-data yang terangkum dalam data tertulis, foto serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kultur sekolah.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti

menggunakan tiga bentuk instrumen yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumen.

Teknik Analisis Data

Jamal Ma'mur Asmani (2011: 87) menyampaikan bahwa analisis data kualitatif yang meliputi pengolahan dan pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinyu pada saat pengumpulan sampai akhir pengumpulan data hingga yang diperoleh adalah data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru). Selanjutnya mengutip konsep Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas dan datanya sampai jenuh. Oleh karena itu aktivitas analisis data yang akan dilakukan adalah *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

Keabsahan Data

Dalam penelitian yang dilakukan keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pengujian dengan triangulasi

William Wiersmana dalam (Sugiyono, 2010 : 372) berpendapat bahwa triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini dilakukan pengecekan dari

beberapa sumber, seperti dari kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Kemudian dilakukan triangulasi teknik yaitu berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Sleman

SMP Negeri 1 Sleman, dulu dikenal dengan nama SMP Medari, berdiri sejak 1 Agustus 1946 berstatus swasta. Status negeri disandang sejak 10 Januari 1951. Sekolah ini berlokasi di Dusun Jetis, Kelurahan Caturharjo, Kecamatan Sleman dengan luas tanah 13.550 m² berstatus hak pakai dari Kasultanan Yogyakarta.

Mulai tahun 2000 sekolah ini melaksanakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dengan Visi "Berkualitas Internasional Berdasarkan Taqwa dengan misi: Peningkatan Standar Kurikulum, Standar Proses, Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, Standar Kelulusan, Standar Pengelolaan dan Manajemen, Pembiayaan, Penilaian, serta pengembangan pendidikan berbasis Keunggulan Lokal, Imtaq Budaya dan Lingkungan secara Internasional. SMP Negeri 1 Sleman menjadi Sekolah Efektif dengan serangkaian kegiatan di bawah panduan Konsultan Internasional Sekolah Efektif dari *Canedcom Canada*. Dua tahun kemudian, pada tahun 2003 SMP Negeri 1 Sleman ditetapkan sebagai salah satu dari lima SMP Andalan kabupaten Sleman oleh Bupati Kepala Daerah Tk.II Kabupaten Sleman.

Berbagai kegiatan digelar di SMP Negeri 1 Sleman dalam rangka mewujudkan mutu peserta didiknya, baik mutu akademik maupun non akademik sekaligus mewujudkan visi yang telah ditetapkan/dipilihnya. Pada akhir tahun pelajaran 2003/2004 tepatnya 5 Juli 2004, SMP Negeri 1 Sleman ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) pertama di Kabupaten Sleman oleh Direktorat PLP Departemen Pendidikan Nasional setelah melalui serangkaian proses verifikasi. Luas lahan, kondisi fasilitas dan prasarana juga menjadi hal yang menentukan ditetapkannya sebagai SSN.

Letak geografis yang sangat memungkinkan, dapat dijangkau dari berbagai arah, karena SMP Negeri 1 Sleman berada di pinggir Jalan raya Jogja Magelang, selain ditunjang dengan lokasi yang luas, sarana prasarana pendidikan yang lengkap, guru-guru yang memiliki dedikasi yang tinggi, serta tenaga kependidikan yang mampu melayani berbagai kegiatan manajemen pendidikan, SMP Negeri 1 Sleman terus maju hingga akhirnya memperoleh predikat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional pada tahun 2009.

Berbagai upaya pembenahan dilakukan dalam memberikan pelayanan sekaligus melengkapi berbagai media pembelajaran melalui media cetak, elektronik, internet, pelayanan manajemen berbasis teknologi modern, sehingga sekolah mendapatkan pengakuan Internasional dengan

diberlakukannya ISO 9001: 2008 di SMP Negeri 1 Sleman.

Pembahasan

1. Gambaran Kultur Sekolah di SMP Negeri 1 Sleman

Kultur sekolah terdiri dari artifak dan nilai-nilai yang diyakini di lingkungan SMP Negeri 1 Sleman itu sendiri. Artifak merupakan lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati karena artifak itu sendiri berhubungan dengan sarana prasarana sekolah, dan kegiatan yang terdapat di dalam lingkungan sekolah. SMP Negeri 1 Sleman terletak di pinggir jalan Magelang yang merupakan akses jalan utama masyarakat sehingga sekolah ini termasuk dalam kondisi lokasi yang strategis. Sekolah ini memiliki lahan yang cukup luas dan sebagian besar bangunan dari sekolah ini merupakan bangunan bekas Belanda dahulu. Keadaan kultur fisik dari sekolah ini secara keseluruhan telah menunjukkan bahwa sarana prasarana yang dimiliki sekolah telah memadai, yaitu: lapangan sekolah, ruang kelas, ruang kantor, masjid, laboratorium biologi, laboratorium fisika, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang musik, ruang elektronika, laboratorium komputer, ruang bimbingan konseling, UKS, koperasi sekolah, ruang agama, aula, kantin sekolah, dapur sekolah, toilet siswa, toilet guru dan karyawan. Sekolah juga memiliki berbagai gambar dan slogan yang di pasang di koridor, di dalam kelas, dan setiap sudut sekolah. Disamping memiliki artifak fisik yang

berupa sarana prasarana dan bangunan lainnya, SMP Negeri 1 Sleman juga memiliki nilai-nilai yang diyakini dan diimplementasikan yaitu nilai budaya bersih, budaya berprestasi, budaya religious, budaya disiplin, budaya kerjasama, budaya sopan santun, budaya tanggung jawab, dan minat membaca. Budaya bersih ditanamkan kepada seluruh siswa agar mereka dapat secara sadar untuk senantiasa menjaga agar lingkungan belajar mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah terjaga dengan baik. Penanaman budaya bersih ini ditanamkan sekolah melalui berbagai program salah satunya dengan adanya program *tumitlangkung*. Selain itu sekolah juga menyediakan tempat sampah di berbagai sudut sekolah serta dengan adanya Jumat bersih dan regu piket di setiap kelas. Kebersihan di lingkungan sekolah di SMP Negeri 1 Sleman sudah cukup bersih, baik itu di ruang kelas maupun di ruang perkantoran dan di kawasan lapangan sekolah.

Budaya berprestasi di SMP Negeri 1 Sleman ditanamkan dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari. Dalam satu minggu sekolah mengadakan kegiatan sarapan pagi. Selain adanya program sarapan pagi, pemberian *reward and punishment* juga berlaku untuk memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa berprestasi. Berdasarkan hasil observasi terdapat banyak piala dan piagam yang tersusun di lemari kaca yang terdapat di lobi sekolah. Piala tersebut menjadi salah satu bukti bahwa SMP Negeri 1 Sleman telah cukup banyak meraih prestasi. Prestasi-

prestasi yang telah diraih oleh warga sekolah tersebut selanjutnya diberikan penghargaan oleh pihak sekolah.

Budaya religius dalam lingkungan SMP Negeri 1 Sleman berdasarkan hasil penelitian sudah sangat baik. Hal ini tercermin dengan adanya sholat berjamaah yang rutin dilakukan baik oleh siswa maupun guru dan staf karyawan di lingkungan SMP Negeri 1 Sleman. Budaya religius di sekolah ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan diantara yaitu adanya sholat dhuha dan sholat zhuhur berjamaah, tadarus bersama bagi siswa yang beragama muslim dan pendalaman Iman untuk siswa yang non muslim. Selain kegiatan tersebut sekolah juga mengadakan pengajian yang biasanya rutin dilakukan dan itupun bergantian antar kelas dalam satu periode waktunya.

Penanaman budaya disiplin di sekolah ini tertuang dalam adanya aturan tata tertib baik untuk guru maupun siswa. Selanjutnya budaya disiplin tersebut ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari seperti masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, tidak membawa *handphone* ke sekolah, menggunakan sepatu berwarna hitam, serta mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai dengan kesepakatan antara siswa dengan guru. Sistem *point* juga diterapkan sekolah sebagai penegas aturan yang telah ada. Sistem *point* ini berlaku untuk siswa dan mencakup beberapa aspek diantara adalah mengenai keterlambatan, pakaian seragam, pengumpulan tugas, serta pelanggaran-pelanggaran lain yang mungkin

dilakukan oleh siswa dengan *point* maksimal 100 dengan sanksi dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, budaya disiplin yang terdapat di SMP Negeri 1 Sleman sudah cukup baik. Meskipun terdapat beberapa pelanggaran kecil seperti terlambat masuk sekolah, atau membawa *handphone*, sekolah senantiasa berusaha untuk mengatasi pelanggaran-pelanggaran kecil tersebut dengan adanya peraturan yang jelas dan tegas.

Dalam pelaksanaan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah, kerjasama antar warga sekolah akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kesuksesan pelaksanaan kebijakan tersebut. Sekolah menanamkan budaya kerjasama dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Di dalam kurikulum 2013, kerjasama menjadi salah satu aspek yang dinilai guru, oleh karena itu penanaman budaya kerjasama secara rutin diberikan karena hal tersebut juga telah tercantum di dalam kurikulum 2013. Selain itu, dengan adanya *classmeeting* maupun *outbond* yang diselenggarakan oleh sekolah juga dapat melatih budaya kerjasama siswa. Hal mengenai budaya kerjasama yang paling terlihat pada saat peneliti melakukan penelitian adalah, sekumpulan siswa mengerjakan satu petak wilayah tembok sekolah/ aula untuk digambari dengan motif batik kemudian diberi warna. Kegiatan ini cukup efektif untuk membuat siswa mampu bekerja sama, karena dengan wilayah cukup luas dan anggota kelompok yang tidak banyak untuk menyelesaikan tugas tersebut para siswa harus bekerja semua dan tidak hanya

mengandalkan satu atau dua orang saja didalam kelompok.

Budaya untuk berperilaku sopan santun telah menjadi kebiasaan di sekolah ini. Hal ini ditunjukkan dengan interaksi yang terjadi baik diantara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan warga sekolah dengan tamu. Sekolah menerapkan sistem 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*) di lingkungan sekolah, hal tersebut telah tercantum di dalam buku saku/ buku peraturan sekolah. Pada saat pagi hari, di dekat pintu gerbang biasanya beberapa guru berdiri menunggu siswa yang berangkat untuk bersalaman. Selain itu, setiap siswa bertemu guru maupun staf di lingkungan sekolah mereka langsung berjalan mendekat, mengucapkan salam kemudian bersalaman.

Budaya tanggung jawab ditanamkan oleh sekolah kepada siswa melalui pemberian tugas. Hal tersebut juga telah menjadi bagian dari kurikulum 2013 bahwa nilai tanggung jawab menjadi salah satu aspek yang dinilai dari siswa. Bagi siswa yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya maka biasanya akan diberikan sanksi. Sanksi tersebut dapat berupa pengurangan nilai untuk siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu hingga pemberian hukuman seperti mengerjakan tugas di luar kelas. Selain dengan ditanamkan melalui pemberian tugas, sekolah sedang berencana membagi area lingkungan sekolah menjadi beberapa bagian untuk kemudian dibagi agar dapat dikelola oleh siswa. Hal ini selain sebagai program

memperindah lingkungan sekolah yang ada, dapat juga melatih seberapa besar rasa tanggung jawab siswa terhadap kawasan yang mereka miliki. Seperti yang telah terlaksana yaitu pembagian tembok sekolah dan aula untuk dapat di hias dengan motif batik oleh sekelompok siswa. Selain melatih tanggung jawab, tugas tersebut juga melatih kerjasama siswa. Untuk budaya tanggung jawab staf dan karyawan biasanya sekolah melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah dibentuk. SMP Negeri 1 Sleman memiliki perpustakaan yang cukup luas dengan buku koleksi yang cukup banyak dan fasilitas yang cukup memadai. Beberapa tahun ini pengunjung perpustakaan mengalami peningkatan pengunjung sesuai dengan diperbaharainya keadaan dan koleksi yang ada di perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, siswa di SMP Negeri 1 Sleman telah memiliki minat baca yang sudah cukup tinggi. Minat baca ini tentunya bermanfaat untuk menambah pengetahuan maupun untuk mengisi waktu luang siswa. Pihak sekolah bekerja sama dengan petugas perpustakaan untuk meningkatkan minat baca para siswa. Sekolah memiliki program untuk mewajibkan siswa membaca 10-15 menit sebelum pelajaran di mulai pagi hari. Siswa boleh membawa novel ataupun majalah, buku apa saja asalkan para siswa menggunakan waktu yang telah disediakan tersebut untuk membaca buku. Mayoritas siswa lebih suka membaca novel ataupun komik. Hingga saat ini sudah cukup banyak siswa yang berkunjung ke perpustakaan

untuk sekedar membaca buku, *browsing*, ataupun meminjam dan mengembalikan buku.

2. Implementasi Program Sekolah dalam Pengembangan Kultur Sekolah

Implementasi program sekolah dalam pengembangan kultur sekolah ditanamkan melalui berbagai program sekolah dengan pedoman pengembangan tata tertib sekolah. Peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah berdasarkan aturan walikota dan kemudian dikembangkan berdasarkan potensi sekolah. Untuk budaya bersih sekolah menerapkan kebijakan *tumitlangkung* yaitu tujuh menit untuk kebersihan lingkungan dan kebijakan Jumat bersih.

Selanjutnya budaya berprestasi ditanamkan sekolah melalui kebijakan sarapan pagi. Sarapan pagi adalah kebijakan dimana siswa diberikan soal evaluasi dan kemudian hasil dari evaluasi tersebut diumumkan. Selain dengan adanya kebijakan sarapan pagi, sistem *reward and punishment* juga dilakukan oleh guru. Adapun kegiatan *classmeeting* menjadi latihan siswa untuk berkompetisi antar siswa dalam sekolah. Untuk budaya religius sekolah menerapkan kebijakan tadarus bagi siswa terjadi di sekolah, potensi-potensi yang ada mampu berkembang.

Dalam implementasi kebijakan sekolah yang ada, tentu saja akan muncul beberapa permasalahan. Bagi siswa, yang bermasalah sekolah telah mengaturnya dalam tata tertib, sehingga apabila terjadi pelanggaran maka siswa akan diberikan *point* sesuai dengan jenis

pelanggaran yang telah dilakukannya. Pemberian dan jenis sanksi yang didapat siswa ditentukan sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggarannya yaitu sebagai berikut:

- a. Teguran secara lisan oleh guru atau kepala sekolah.
- b. Teguran tertulis dicatat dalam buku saku.
- c. Penugasan. Setelah.
- d. Pemanggilan orangtua. Apabila dari ketiga teguran tersebut siswa masih melakukan pelanggaran maka sekolah akan memanggil orangtua siswa ke sekolah

5. *Skorsing*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Pengembangan

Keberhasilan SMP Negeri 1 Sleman dalam mengembangkan kultur sekolah diwujudkan melalui adanya beberapa kebijakan, program maupun strategi yang telah dirumuskan dan disepakati bersama. Keberhasilan yang terjadi tersebut tentu saja memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah. Faktor pendukung pelaksanaan kebijakan di SMP Negeri 1 Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Komite sekolah yang memiliki komitmen terhadap kemajuan sekolah, dengan memberikan motivasi terhadap siswa di setiap ada kesempatan.
- b. Peran aktif orangtua siswa yang telah membantu pihak sekolah dalam mengawasi dan melaporkannya kepada sekolah.

- c. Siswa memiliki kemampuan diri yang cukup baik sehingga dapat melaksanakan tata tertib sekolah dan pengarahannya.
- d. Warga sekolah memiliki kesadaran yang cukup baik.
- e. Sarana dan prasarana sekolah yang sudah memadai dan membantu dalam proses belajar mengajar.

Faktor penghambat proses pengimplementasian kebijakan sekolah dalam pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Terbatasnya dana yang hanya bersumber dana BOS.
- b. Program sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman beberapa ada yang tidak tertulis secara formal.
- c. Masih ada siswa yang melanggar tata tertib.
- d. Masih terdapat beberapa orangtua yang kurang mendukung program sekolah apabila kegiatan tersebut mengeluarkan biaya tambahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan mengenai program sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Gambaran Artifak Fisik di SMP Negeri 1 Sleman

Tampilan fisik sekolah seperti ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang guru,

ruang kelas, aula, laboratorium, masjid, ruang kesenian, ruang bimbingan konseling, koperasi dan perpustakaan terlihat bersih dan terawat. Sarana dan prasarana yang ada pun sudah cukup lengkap dan memadai.

2. Gambaran Artifak Non-Fisik di SMP Negeri 1 Sleman

Budaya yang terkait dengan nilai dan keyakinan yaitu budaya bersih, budaya berprestasi, budaya religius, budaya disiplin, budaya kerjasama, budaya sopan santun, budaya tanggung jawab, dan minat membaca sudah cukup terlaksana dengan baik dan menuju ke arah yang positif. Sehingga secara keseluruhan kultur sekolah yang ada di SMP Negeri 1 Sleman ini sudah termasuk ke dalam kultur yang positif dan membudaya kepada warga sekolahnya.

3. Program yang Diterapkan Sekolah untuk Mengembangkan Kultur Sekolah

Program yang diterapkan sekolah untuk mengembangkan kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman antara lain:

Budaya bersih dengan dibentuknya regu piket, Jumat bersih serta tumit langkung.

- a. Budaya berprestasi dengan adanya sarapan pagi, pelaksanaan classmeeting dan pemberian reward.
- b. Budaya religius dengan sholat berjamaah, tadarus setiap hari Jumat dan pendalaman materi untuk siswa non muslim, serta pengajian rutin sekolah.
- c. Budaya disiplin dengan pembuatan tata tertib sekolah dan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar.

- d. Budaya kerjasama dengan pembentukan kelompok pengerjaan tugas, dan outbond untuk siswa.
 - e. Budaya sopan santun dengan penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan salaman pagi di pintu masuk sekolah.
 - f. Budaya tanggung jawab pembentukan kelompok kerja siswa dan pembagian wilayah sekolah.
 - g. Minat membaca dengan wajib baca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.
- ## 4. Pelaksanaan Program Pengembangan Kultur Sekolah Yang Mendukung Terciptanya Kultur Sekolah Di SMP Negeri 1 Sleman

Pelaksanaan program pengembangan kultur sekolah yang mendukung terciptanya kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan implementasi program sekolah yang dilakukan secara kontinyu dan terus menerus. Hal ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan interaksi antar warga sekolah. Dalam proses implementasinya, seluruh warga sekolah di SMP Negeri 1 Sleman telah cukup mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Saran

Berdasarkan hambatan yang timbul dalam program pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 1 Sleman maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Pendidikan

Menjadikan SMP Negeri 1 Sleman sebagai model sekolah yang memiliki kultur sekolah yang positif sehingga sekolah lain yang masih memiliki kultur sekolah yang negatif dapat menerapkan program pengembangan kultur yang serupa dengan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki sekolah.

2. Bagi Sekolah

Sekolah seyogyanya dapat melihat adanya kesenjangan komitmen di antara guru sehingga dapat melakukan evaluasi. Selanjutnya sekolah disarankan untuk terus mengembangkan kultur positif yang telah dijalankan, serta meningkatkan partisipasi seluruh warga sekolah agar program-program dan kebijakan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar sekolah menyediakan gudang untuk meletakkan kursi-meja yang sudah tidak terpakai.

3. Bagi Guru

Guru disarankan untuk lebih berperan aktif terhadap program dan kebijakan terkait kultur sekolah seperti melaksanakan pendampingan terhadap siswa dalam pelaksanaan kegiatan tumitlangkung, Jumat bersih, maupun doa bersama sebelum pelajaran dimulai.

4. Bagi Orang tua

Berperan aktif dan mendukung penuh kegiatan sekolah seperti kegiatan les tambahan serta mendukung dan

memotivasi siswa untuk rajin belajar baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

5. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Melakukan penelitian mengenai kultur sekolah dengan lebih mendalam, mengingat masih minimnya penelitian akan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. 2010. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Evi Rovikoh Indah Saputri. 2012. *Dinamika Kultur Dalam Kehidupan Sekolah Dengan Status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di SMP 2 Brebes*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farida Hanum. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Harun dan Mansur. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: CV. Wacana Prima.
- Rudi Prihantoro. (2010). Pengembangan Kultur Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Guru* (Nomor 2 Vol 7 Desember 2010). Hlm 156
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yunia Nur' Aini. 2013. Skripsi. *Kultur Sekolah dan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Jetis*. Bantul: UNY.